

Bentuk Penyajian Kesenian *Didong* Grup Musara Bintang di Desa Linung Bulen II Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah

Yunita Rahma Yanti¹, Rika Wirandi², Tria Ocktarizka³

¹ Institut Seni Budaya Indonesia, E-mail: yunitarahmaryanti1006@gmail.com

² Institut Seni Budaya Indonesia, E-mail: rikawirandi@isbiaceh.ac.id

ARTICLE INFORMATION : Submitted; 2024-06-03 Review: 2024-06-10

Accepted; 2024-06-19

Published; 2024-06-30

CORRESPONDENCE E-MAIL: yunitarahmaryanti1006@gmail.com

ABSTRAK

Kesenian *Didong* merupakan sebuah kesenian rakyat Gayo, Aceh Tengah yang memadukan unsur tari, vokal dan sastra, dimainkan sambil menghibur hati bersama-sama dengan bunyi-bunyian tepukan tangan dan bantal. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan tentang bentuk penyajian kesenian *Didong* Grup Musara Bintang di Desa Linung Bulen II Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan melalui penelitian lapang dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Konsep penyajian menurut Djelantik diterapkan untuk menganalisis unsur dasar dari bentuk penyajian *Didong*. Unsur mendasar dari sebuah pertunjukan di antaranya: seniman, pemusik, formasi duduk, gerak, lagu yang disajikan, kostum, tempat pertunjukan, dan penonton. Hasil yang dicapai adalah unsur penyajian Kesenian *Didong* terdiri dari pemusik/pemain, kostum/ busana, formasi duduk, gerak, tempat pertunjukan, dan transkripsi lagu kesenian *Didong*. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa pemain Kesenian *Didong* disajikan sebanyak 25 pemain; formasi duduk dalam kesenian *Didong* disajikan dalam posisi berbentuk letter U (setengah lingkaran) yang berfungsi untuk mempermudah penonton melihat; pertunjukan memadukan antara unsur pemusik/pemain, kostum/ busana, formasi duduk, gerak, tempat pertunjukan, dan transkripsi lagu kesenian *Didong*. Fungsi *Didong* menyampaikan pesan moral kepada masyarakat dengan rumusan sederhana melalui ekspresi tari sastra, dan suara.

Kata Kunci: *bentuk penyajian; Kesenian Didong; Aceh Tengah; Musara Bintang.*

ABSTRAC

This research is entitled "Forms of Presentation of the Didong Arts of the Musara Bintang Group in Linung Bulen II Village, Bintang District, Central Aceh Regency". The author examines the form of presentation of Didong art by the Musara Bintang Group in Linung Bulen II Village, Bintang District, Central Aceh Regency. The research method used is a descriptive qualitative approach. Data obtained in the field used observation, interview and documentation techniques. The theory used in this research is the presentation theory from Djelantik's theory which states that form is the basic element of manifestation. In the form of presentation, it means that form is a fundamental element of a performance. These elements include artists, musicians, seating formation, movement, songs presented, costumes, performance venue, and audience. Based on the results of research in presentation, Didong art is played by 15 people consisting of: 1 Ceh Apit (Ceh Companion), 1 Main Ceh, and 2 Penepok Pumu and 2 Penepok pillow splits, each of which acts as a pillow act, split pillow, and 9 players who act as penepok/penunung (followers). The Didong art performance consists of 9 stages, for the costumes the players wear black unity t-shirts with the words "Musara Bintang" written on the chest and wear a headband called Jembolang.

Keywords: Form of presentation; Didong Arts; Central Aceh; Musara Bintang.

PENDAHULUAN

Didong merupakan sebuah kesenian rakyat Gayo, Aceh Tengah yang memadukan unsur tari, vokal dan sastra, *didong* dimulai sejak zaman Reje Linge XII hingga sekarang, *didong* berasal dari kata “donang” atau “dendang” yang artinya “nyanyian sambil menghibur hati bersama-sama dengan bunyi-bunyian tepukan tangan dan bantal. *Didong* memiliki 2 golongan yaitu, *didong* “pertunjukan” atau *didong* “jalu”, ibisa disimpulkan bahwasannya dua grup ini saling berkompetisi atau saling beradu syair *didong* dalam bentuk pantun ejekan, masing-masing grup diberi waktu selama 12 menit setiap penampilan.

Grup Musara Bintang yang berada di desa Linung Bulen II Kampung Kala Lut Serampak Kecamatan Bintang merupakan salah satu grup yang melestarikan budaya *Gayo* yaitu kesenian *didong*, pendiri grup ini dikenal dengan nama *Ceh* Musa atau sering disapa Muse Musara, *Ceh* Abubakar dan H. Djamaluddin Meri (Udin Musara) pada tahun 1961-1965. iKesenian *Didong* grup Musara Bintang memiliki ciri khas dalam menyajikan permainan *didong*, yang mana grup *didong* Musara Bintang ini selalu mengutamakan *Pepongoten* sebagai pembuka. Saat *Pepongoten* sedang dilantunkan, kemudian disahut oleh pemain suling *Gayo* dan selanjutnya diikuti oleh *Peningkah Pumu* (tepukan *didong*) yang digarap bervariasi. Ketiga bentuk permainan inilah yang menjadi ciri khas grup Musara Bintang sehingga terlihat sangat jauh berbeda dari grup *didong* lainnya. Lirik lagu atau syair yang disajikan dari grup ini juga diciptakan sendiri dan tidak ada unsur *copy paste* dari grup kesenian *didong* lainnya.

Didong yang dipertunjukkan oleh grup Musara Bintang merupakan *didong* pertunjukan, di mana *didong* ini hanya bermain tunggal (1 grup) dan tidak mempunyai lawan, saat melakukan pertunjukan *didong* grup

Musara Bintang terlebih dahulu menanyakan hal apa saja yang untuk dijadikan lirik/syair *didong* yang menjadi silsilah pertunjukan, setelah itu grup *didong* tersebut merancang konsep pertunjukan atau urutan-urutan bagian *didong*.

Dilihat dari uraian di atas yang telah dipaparkan, sehingga penulis sangat tertarik meneliti tentang bentuk penyajian *didong*. Rumusan masalah yang tepat sesuai dengan latar belakang tersebut yaitu “Bagaimanakah Bentuk Penyajian Kesenian *Didong* Pada Grup Musara Bintang di Desa Linung Bulen II Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah?.” Sehingga tujuan dari penelitian ini untuk mengkaji bagaimanakah bentuk penyajian kesenian *didong* yang dilakukan grup tersebut.

Penelitian terkait bentuk penyajian *didong* grup musara bintang ini belum ada yang meneliti sebelumnya, sehingga penulis menggunakan referensi yang dianggap relevan terkait *didong*. Ada beberapa rangkuman referensi atau acuan yang dirujuk penulis dengan membaca karya-karya ilmiah terkait pertunjukan *didong*, di antaranya disertasi Ramadhana, A. (2021), berjudul “Nilai-Nilai Dakwah dalam *Didong*, (Studi Komparatif antara *Didong* Tradisional dan *Didong* Modern). Disertasi ini menjelaskan bagaimana perbandingan nilai-nilai dakwah kesenian *didong* tradisional dengan kesenian *didong* modern. Adapun perbedaan adalah penulis mengangkat tentang Nilai-Nilai Dakwah dalam *didong*. Penulis lebih banyak membahas tentang bentuk penyajian kesenian *didong*, sehingga dari referensi ini sangat bermanfaat bagi penulis mengenai pembahasan musikal. Jurnal ilmiah Mara, R. S., & Bahry, R. (2019), yang berjudul “Analisis Gaya Bahasa Sindiran dalam syair *didong jalu Arita Mude* dan *Biak Cacak*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*”. Jurnal

ini menjelaskan tentang gaya bahasa sindiran yang terdapat dalam syair *didong jalu* grup *Arita Mude* dan grup *Biak Cacak*. Adapun perbedaan adalah jurnal ilmiah Mara, R.S & Bahry menulis tentang gaya bahasa sindiran dalam syair *didong jalu*, sedangkan kajian ini tentang Bentuk Penyajian Kesenian *Didong* di Desa Linung Bulen II Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah, sehingga referensi ini sangat bermanfaat bagi penulis mengenai perkembangan kesenian *didong*.

METODE

Metode yang digunakan dalam Penelitian ini adalah kualitatif yaitu mengamati langsung dilapangan. Selain itu melakukan wawancara dengan para tokoh seniman *didong* dan juga pemuka adat dan agama di desa Linung Bulen II Kecamatan Bintang Data yang dikumpulkan dalam kajian ini melalui perekaman audio dan video pertunjukan; mencatat seluruh kejadian yang terjadi di lapangan terkait penelitian melalui wawancara dengan beberapa tokoh adat, pemerintahan serta masyarakat yang mengetahui seluk beluk latar belakang dari kesenian *didong* ini, dan mengkonfirmasi hal-hal yang terjadi kepada narasumber. Data yang telah didapatkan kemudian dideskripsikan serta dipilah-pilah sesuai dengan tujuan penelitian agar tidak ambigu dan bias.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk penyajian kesenian *didong* grup Musara Bintang yang telah dilaksanakan pada tanggal 14 Oktober 2023 di desa Linung Bulen II Kecamatan Bintang terdiri dari sembilan tahapan, yaitu dimulai dengan bagian persiapan sebelum pertunjukan yang dilakukan di rumah atau di kampung sebelum keberangkatan ke lokasi pertunjukan, setelah itu melakukan persiapan pertunjukan yang akan dipersiapkan di belakang panggung, Pepongoten, Sare, Persalamen, Tepok Variasi, Lagu inti (Lagu inti berisi tergantung permintaan/ terkait

dengan tema pertunjukan, lagu kedua (biasanya lagu kedua merupakan syair yang diciptakan oleh kakek buyut mereka) Lagu suling dan Pepongoten sebagai penutup.

Bagian Pembukaan Kesenian *Didong* Bagian pembukaan merupakan bagian awal kesenian *Didong*. Bagian ini diawali oleh persiapan sebelum pertunjukan yang berupa tepung tawar atau mempeusujuk (Aceh) pemain *didong*, lalu setelah di atas panggung tahap persiapan pertunjukan *Didong* dilanjutkan dengan pembukaan pepongoten/sebuku. Berikut merupakan bagian persiapan sebelum pertunjukan.

- **Persiapan Sebelum Pertunjukan**

Dalam mempertunjukan kesenian pada umumnya, ada tahapan saat para talent performer (penampil) harus mempersiapkan apa yang akan ditampilkan, yaitu kesedian diri, kostum, alat musik (instrument), properti, sound sistem, make up dan kebutuhan lainnya.

Grup Musara Bintang mempersiapkan pertunjukan *didong* dengan sangat baik, mulai dari memasuki panggung sampai pertunjukan berakhir. Adapun persiapan pertunjukan yang dilakukan oleh grup *didong* Musara Bintang yaitu, grup ini mulai memainkan tepukan pola jalan saat memasuki panggung, setelah itu memutar panggung dan memulai duduk dengan bentuk letter U, untuk *didong* pertunjukan/*didong* event festival. Jika *didong* tersebut bersifat *Jalu* maka posisi duduk bentuk O, persiapan pertunjukan seperti *mic* yang sudah di persiapan sebelum pertunjukan (*Check Sound*) dan buku syair yang sudah diurutkan penyajiannya.

- **Tahapan Persiapan Pertunjukan *Didong*.**

Persiapan pertunjukan bisa dipandang sebagai cara tertentu untuk menyempurnakan sesuatu tindakan berupa pertunjukan, maka dari itu persiapan

pertunjukan bisa diartikan sebagai cara-cara tertentu yang dilakukan untuk menyempurnakan sesuatu pertunjukan.



Gambar 1: *Pesejuk (Tepung Tawar)*
(Rama Bintang, 2023)

- Pepongoten/ sebuku

Pepongoten merupakan tradisi lisan dari Gayo yang berupa ratapan berirama berisi kata-kata nasehat ucapan terima kasih dengan lantunan nada, Pepongoten biasanya dimainkan saat acara kematian, upacara pernikahan, event festival dan kesenian didong, khususnya di kesenian didong Pepongoten ini di lantunkan pada bagian pembuka. Biasanya sang penyair membawakan/melantunkan Pepongoten sesuai tema yaitu ketika kesenian didong jalu yang berisi kata-kata meminta maaf kepada lawannya jika ada nantinya kata yang tidak berkenan di hati lawanya (Tantawi, 2015: 109) sebagaimana syair berikut:

*Amaaaaa ineeeee...
Terbilange sijeroh ineeeee...
Nge susun lagu belohh ngerempook
Ooooo amaaaaaaaa...
Ineeeeeee...
I ton sara ingini
I ton si sara iyo ni
Ineeeeeee amaaaaa
Male munasoh e...*

Bebalot atengku inee..

(Dituturkan oleh: Iwan Bintang dan Nafsan, 2023)

- Bagian isi kesenian *didong*,

Bagian isi kesenian didong ini dikelompokkan dalam beberapa bagian yaitu *Sare*, *persalamen*, *tepok variasi*, lagu *inti*, lagu kedua, lagu suling dan *pepongoten* penutup. *Sare* dapat diartikan sebagai proses awal saat melakukan pembukaan *didong* yang hampir sama dengan *pepongoten* namun perbedaannya ialah *pepongoten* berisi seperti silsilah keluarga, sedangkan *sare* berisi seperti mantra yang meminta izin kepada alam dan lain-lain. *Persalamen* adalah istilah dalam bahasa Aceh Tengah yang mempunyai arti sebagai persalaman. *Tepok Variasi* merupakan pola *penepok* bantal dan tangan yang menyusun memvariasikan tepukan nya hingga menjadi indah.

Lagu *inti* merupakan lagu yang dikarang oleh grup *didong* Musara Bintang sesuai tema pertunjukan atau event festival. Lagu kedua dapat diartikan sebagai lagu ciri khas dari grup *didong* Musara Bintang yaitu lagu yang telah diciptakan oleh nenek moyang mereka sendiri. Suling merupakan instrument yang berasal dari Gayo. Suling berfungsi sebagai pemanis dalam pertunjukan *didong* dan juga memperkaya harmonis dalam pertunjukan *didong*, dan dibagian penutup ini suling disandingkan dengan vokal *sebuku/ pepongoten* yang saling bersaut-sautan.

- *Sare*

Bagi masyarakat Aceh Tengah adalah sebagai proses awal saat melakukan pembukaan *didong*,

melantunkan syair didong tanpa tepuk, biasanya dilakukan di awal didong gerakannya yaitu mengayunkan tangan secara bersama-sama. Atraksi bunyi yang dibawakan secara variasi sehingga mampu menghangatkan suasana, diteruskan dengan puisi pendek untuk pembukaan, sare dikomando oleh Ceh dan diikuti oleh “penepok” atau “penunung” mengawali kegairahan berdidong (Yoga Salman, 2010:11).

Sare yang dimaksud dalam pertunjukan kesenian *didong* adalah pembukaan *didong* atau menyapa para penonton dengan menggunakan lirik dan syair yang dibawakan oleh *Ceh*. *Ceh* adalah sebutan kepada orang yang membawakan syair di dalam pertunjukan kesenian *didong*. Pada tahap *sare* semua pemain *didong* masuk dan duduk secara berlingkaran kemudian *Ceh* langsung menyanyikan syair *sare*, tidak lama kemudian pemain *didong* langsung menepokkan bantal atau tepukan tangan mereka yang luar biasa bersemangatnya. Setelah itu memulai gerakan tangan ke samping lalu menggerakkan tangannya seperti gelombang kecil.

Syair yang digunakan pada bagian *sare* adalah sebagai berikut:

“*Sare*”

Assalamualaikum amaa.....

Pemulo ku jurah orom rahim bismillah

Amaaa sepuluh jejari...

*Bintang jaya ini generasi muluah seni
iwani arena*

Debak debuk i rasani ate ni

Ke langkah ini kusi de piala

(Dituturkan oleh: Iwan Bintang dan Nafsan, 2023)

Berdasarkan syair di atas dapat dilihat bahwa beberapa teks syair yang mengucapkan salam terhormat kepada

bapak pada kalimat *Assalamualaikum amaaa* (Assalamualaikum bapak). *Pemulo ku jurah orom rahim bismillah* (pertama ku kasih dengan bismillah). *Amaaa sepuluh jejari* (bapak sepuluh jari) yang merupakan penyebutan kepada seorang yang lebih tua atau penyebutan kepada tamu. Pada bagian *Sare* dilantunkan dengan irama maqam bayyati. “Lagu bayyati yang merdu dan lembut meliuk-liuk, memiliki gerak lambat (adagio) dengan pergeseran nada yang sering kali terjadi secara beruntun.” (Kuntanto. 2016:5).

- Persalaman

Persalaman adalah istilah dalam bahasa Aceh Tengah yang mempunyai arti sebagai persalaman. Persalaman yaitu lirik yang mengandung sapaan kepada penonton, dan tamu undangan. Persalaman pada bagian ini adalah memberi salam kepada penonton melalui syair yang dibawakan oleh *Ceh*, kemudian di saut oleh para pemain kesenian *didong*. Pada bagian ini tidak menyertakan tepok bantal dan tangan, tetapi hanya vocal dan gerakan tangan yang bergerak kekanan ke kiri ke depan dan ke atas yang dilakukan oleh semua pemain *didong* (Mara, R. S., & Bahry, R.(2019).. Syair *persalaman* yang dibawakan adalah sebagai berikut:

“*Persalaman*” (Persalaman)

Selamat datang kami ucapkan

Semua rombongan yang hadir

kemari salam terhormat kami

ucapkan Bapak Mirzwan pemimpin

kami Terimakasih atas kehadiran

semua rombongan bapak bupati dari

lubuk hati yang paling dalam

tangan ku lambaikan dari dalam seni

Selanjotnya salam kepada pak camat

salam terhormat dari Musara ini

*selaku tuan rumah Kecamatan Bintang
lebih urum kurang kami tiro tabi sudah
berdiri umah pitu ruang di Kecamatan
Bintang sekarang ini*

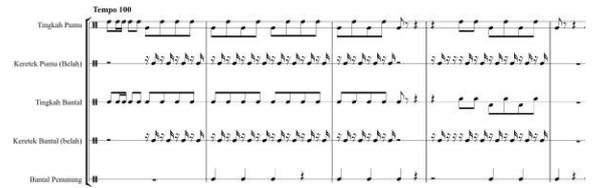
(Dituturkan oleh: Iwan Bintang dan Nafsan, 2023)

Berdasarkan syair di atas dapat dilihat bahwa beberapa teks syair di atas yang berisi penghormatan kepada para tamu pada kalimat. *Selamat datang kami ucapkan, semua rombongan yang hadir kemari, salam terhormat kami ucapkan bapak Mirzuan pemimpin kami.* Dalam mengucapkan persalaman sudah terkandung doa, dan semua orang mukmin berkeinginan mendapat keselamatan, keberkahan, dan kasih sayang SWT. Pada bagian *Persalaman* (persalaman) dibacakan dengan irama maqam *hijaz*. “Lagu *hijaz* adalah lagu yang bersifat *allegro* (irama ringan, cepat dan lincah disamping banyak variasi turun naik secara tajam)” (Kurtanto dalam Khatimah. 2016:5).

- **Tepok Variasi.**

Tepok Variasi merupakan pola penepok bantal dan tangan yang menyusun/ memvariasikan tepukannya hingga menjadi indah, dalam kesenian didong memiliki grup dari setiap desa yang terdapat di daerah Bener Meriah dan Aceh Tengah, dan di grup-grup tersebut memiliki tepok variasinya sendiri dan bisa di katakan tepok tersebut mencari khas kan grup mereka sendiri, seperti grup didong Musara Bintang yang memiliki tepokan variasi seperti, Tepok Canang, Geretek, Dangdut, Tepok Sare, Tepok Reff, Tepok Tulu (3), Tepok bantal, Tepok Berbeles, Tepok Rege, dan Tepok Gebes.

- **Tepok pembuka variasi**



- **Canang**



- **Lagu inti**

Lagu inti merupakan lagu utama yang dibawakan setiap grup didong saat pementasan, seperti grup Musara Bintang yang sering mengarang atau membuat lagu inti, yang bertujuan untuk memenuhi tema biasanya lagu inti berisi tergantung permintaan penyelenggara terkait dengan tema pertunjukan, yang nantinya dinyanyikan oleh Ceh didong, syair lagu ini kebanyakan nada yang sudah di ciptakan namun, hanya lirik atau isi lagu tersebut yang diubah tergantung tema.

“Lagu inti”

*Ibayang kope enging ku
Keras pedi emus ni kuyu
Murensimi ulung ni kayu
Harap nate mu itayang ni bade
Isenye selasa enging ku
Tok ni seset ari ujung ni tengku
Iserami mamur lauh ku
Mikiri nasip ku kune de kase
Ibulen due ter tanggal satu
Bercerac pena wan buku
Ku ceriten isi wateng ku
Bersinen aku kute mucere*

Reff:

*Icecogah emun itetaku uren
Murense harapan bunge itanke
Laut ku arung engingku*

*Orom letih ku tunung liku
Terinet ken kalam janji mu
Ara supahmu murip rom mate
Isingoh mata enging ku
Sire mongot ku kipesen pumu
Lagumu pecah bulet ni pau
Lah karna gambarmu peranap nome
Ara ke sawah engingku
Ku keremen lembar ni buku*
(Diturunkan oleh: Iwan Bintang dan Nafsari, 2023).

- Lagu Kedua
Setiap grup-grup didong yang berada di dataran tinggi Gayo memiliki lebih 300 album lagu didong yang diciptakan. Aset tersebut tidak boleh di copy paste oleh grup didong lain. Jika terdapat grup didong lain yang mengcopy paste tanpa sepengetahuan grup yang mempunyai lagu tersebut, maka akan dicap sebagai mengclaim hak cipta dan akan dapat penghinaan oleh grup didong lainnya. Jika grup didong lain meminta izin untuk membawakan lagu milik grup lain maka akan diperbolehkan dengan catatan isi syair/lirik tidak boleh diubah. Seperti lagu yang di bawah ini yang dulunya sempat populer hingga sekarang yaitu “Mongot Enti Mongot” ini tentang nasehat ibu kepada anak. Di mana ibu sangat menyayangi anaknya dari dalam kandungan sampai ia besar. Bait pertama mengatakan bahwa “lanjut umurmu mudah rezeki” yang di sampaikan oleh ibu, agar anak tumbuh besar dan mendapatkan rezeki. “biar susah ku muarti” yang berarti ibu menyampaikan biar susah payah merawat anak agar ibu saja yang menanggung.(Mara, R. S., & Bahry, R.(2019). Bait kedua menceritakan bahwa anak sedang diayun dan ibu menasehatkan kepada anak agar tidur pulas “doa dari kami kulailahkan

kamu anakku nyenyak matamu senang dalam mimpi” merupakan penyampaian ibu kepada anak dan sampai bait ke empat masih teks yang berisi tentang nasehat anak dari ibu saat mengayun anaknya untuk tidur.

- Lagu Suling dan Pepongoten penutup Suling

Suling ini merupakan instrumen yang berasal dari Gayo. Cara memainkannya suling ini dengan ditiup, kehadiran bunyi suling sangat berperan penting dalam kesenian Gayo seperti tari guel, tari sining dan didong. Di dalam kesenian didong suling berperan sebagai instrumen melodis yang disandingkan dalam tepukan didong, biasanya suling dibunyikan pada awal pembukaan kesenian didong dan penutup atau akhir didong. Pada penutup biasanya suling ini disandingkan juga dengan vocal yang juga saling saut menyaut antara suling dan vokal Pepongoten, isi dalam vocal juga berisi kata-kata maaf jika ada kata-kata yang salah dalam pengucapan dan etika saat berada di panggung dengan yang lebih tua dan kata-kata membangun serta nasehat.

- Pemain/pemusik

Grup Didong Musara Bintang memainkan 4 Ceh, 2 penepok pumu, 2 penepok bantal, dan 7 penepok penunung. Pada saat latihan yang bertempat di balai Musara dan dikantor desa setiap malam minggu, para pedidong biasanya yang hadir sekitar 20 orang, namun banyak pemain yang memiliki kesibukan masing-masing oleh karena itu, pada tanggal 14 Oktober 2023 malam minggu para pemain hanya ada sekitar 16 pemain.

(Wawancara dengan Udin Musara, 14 Oktober 2023, di Desa Linung Bulen II).

- **Kostum**

Kostum yang dipakai oleh anggota Musara Bintang adalah kostum persatuan yaitu baju kaos berwarna hitam yang bertulis tepatnya di dada tulisan Musara Bintang dan memakai ikat kepala yaitu jembolang. Tetapi grup Musara Bintang ini ada juga memakai baju kerawang, dan menggunakan ikat kepala yang disebut jembolang, dan memakai sal kerawang yang dililitkan di leher untuk Ceh nya. Anggota biasanya memakai kerawang juga saat pertunjukan event festival, namun jika tidak ada mereka memakai baju persatuan saja.



Gambar 2: Kostum Musara Bintang (Sapriansyah, 2023).

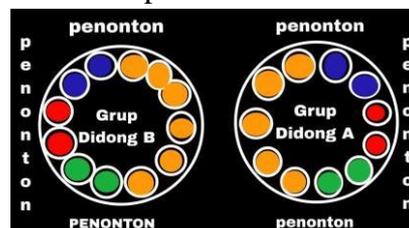


Gambar 3: Bantal Didong Grup Musara Bintang (Yunita Rahma Yanti, 2023)

- **Formasi Duduk**

Posisi duduk dalam kesenian didong grup Musara Bintang disajikan dalam dua bentuk versi yang berbeda, dan dibedakan juga dalam penyebutannya yaitu didong

jalu dan didong pertunjukan/event festival. Didong jalu memiliki panggung yang berbentuk arena, terdapat dua grup yang berformasi duduk berbentuk melingkar (O), di gambarkan seperti sketsa di bawah ini.



Gambar 4: Formasi duduk didong jalu (Sapriansyah, 2023)

- **Gerak**

Grup *didong* Musara Bintang selalu menampilkan tepokan yang bervariasi, selain memvariasikan tepokan *didong* grup *didong* Musara Bintang juga memvariasikan unsur tari yaitu gerak agar pertunjukan tidak terlihat monoton, gerakan yang divariasikan tergantung dengan tepukan *didong* yang mengikuti tempo, urutan bentuk penyajiannya dalam pembukaan *didong* grup ini menggerakkan tangan sesuai vokal *sare*



Gambar 5: Gerak kanan, kiri (Sapriansyah, 2023)



Gambar 6: Gerak sendok
(Sapriansyah, 2023)

Foto di atas merupakan gambar gerak yang dilakukan pada saat bermain *didong* yang sedang berlangsung, biasanya gerakan kanan dan kiri ini dijalani pada lagu-lagu tertentu, gerakan ini dilakukan dengan menggerakkan badan ke kanan dan ke kiri sampai selesai lagu.



Gambar 7: *Ceh* utama dan *ceh apit*
(Sapriansyah, 2023)

Gerakan sendok merupakan gerak yang paling sederhana dikarenakan sangat mudah dilakukan, yaitu hanya mengayunkan tangan kanan ke depan seperti menyendok dan kembali ke posisi awal yaitu di atas bantal *didong*.

Gambar 7 memperlihatkan dua orang yang menggenggam *microphone* yang sedang bernyanyi, keduanya merupakan *Ceh* utama dan *Ceh apit*. *Ceh* utama berposisi sebelah kiri dan *Ceh apit* berposisi sebelah kanan.



Gambar 8: Gerak *puter*
(Sapriansyah, 2023)

Gerakan *puter* dilakukan pada saat lagu sebelum *Reff* gerakan hampir sama dengan gerakan sendok namun gerak *puter* dilakukan dengan memutar tangan kanan ke atas dan kembali memukul bantal satu kali.



Gambar 9: Gerak *Sengker Kalang*
(Sapriansyah, 2023)

Sengker Kalang merupakan gerakan yang berada pada *Reff* pertama, dikarenakan pada saat ber*didong* *Reff* dilantunkan dua kali pengulangan, oleh karena itu gerakan *sengker kalang* berada pengulangan pertama dan pengulangan terakhir dilakukan secara cepat.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap bentuk penyajian kesenian *Didong* grup Musara Bintang di desa Linung Bulen II Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah. *Didong* merupakan sebuah kesenian rakyat Gayo Aceh Tengah yang

memadukan unsur tari, vokal dan sastra, *Didong* dimulai sejak zaman *Reje Linge*. “*Donang*” atau “*dendang*” yang artinya “nyanyian sambil menghibur hati bersama-sama dengan bunyi-bunyian tepukan tangan dan bantal. *Didong* memiliki 2 golongan yaitu, *Didong* “*pertunjukan*” atau *Didong* “*jalu*”, bisa disimpulkan bahwasannya dua grup ini saling berkompetisi atau saling beradu syair *Didong* dalam bentuk pantun ejekan, masing-masing grup diberi waktu selama 12 menit setiap penampilan. Kelompok kesenian *Didong* terdiri dari *ceh*.

Didong juga bisa dinyatakan sebagai salah satu varian dari nyanyian rakyat (*folksong*). “*Didong* memiliki prinsip lisan yang berperan penyampaian pesan moral pada masyarakat luas, dengan rumusan sederhana, kesenian *Didong* dapat dinyatakan sebagai konfigurasi ekspresi Seni Sastra dan Seni Suara.

Unsur penyajian Kesenian *Didong* terdiri dari pemusik/ pemain, kostum/ busana, formasi duduk, gerak, tempat pertunjukan, dan transkripsi lagu kesenian *Didong*. Pemain Kesenian *Didong* disajikan sebanyak sekitar 25 pemain. 15 di antaranya yang aktif dalam latihan maupun pertunjukan *Didong*. 15 pemain ini terdiri dari 2 *Ceh*, 1 *Ceh apit* (*Ceh* pendamping) 1 *Ceh* utama dan 2 penepok pumu yang masing-masing berperan sebagai tingkah bantal, belah bantal, dan 9 orang pemain yang berperan sebagai *penepok tulu/ penunung* (pengikut). Kostum yang dipakai oleh anggota Musara Bintang adalah kostum persatuan yaitu baju kaos berwarna hitam yang bertulis tepatnya di dada tulisan Musara Bintang dan memakai ikat kepala yaitu *jembolang*. Tetapi grup Musara Bintang ini ada juga memakai baju kerawang, dan

menggunakan ikat kepala yang disebut *jembolang*, dan memakai syal kerawang yang dililitkan dileher untuk *Ceh* nya. Anggota biasanya memakai kerawang juga saat pertunjukan event festival, namun jika tidak ada mereka memakai baju persatuan saja.

Formasi duduk dalam kesenian *Didong* disajikan dalam posisi berbentuk letter U (setengah lingkaran) yang dimana posisi ini berfungsi untuk mempermudah penonton melihat dan tidak membelakangi penonton dikarenakan panggung *Didong* pertunjukan ini merupakan panggung “*Proscenium*” posisi yang berbentuk setengah lingkaran juga mempermudah para pemain *Didong* untuk bergerak dengan kompak dan mempermudah melihat kode dari peningkah. Gerakan yang dilakukan bervariasi dengan menggoyangkan kepala badan, serta gerakan tangan yang bervariasi berbeda menurut tema lagu yang dibawakan.

Tempat pelaksanaan pertunjukan kesenian *Didong* biasanya disajikan diluar ruangan (outdoor) dan di dalam ruangan (indoor). Panggung berbentuk proscenium atau panggung berbidang ruang vertikal dan sering disebut dengan panggung bingkai dikarenakan penonton menyaksikan pertunjukan melalui sebuah bingkai atau lengkung proscenium. Panggung ini berukuran lebar 5 meter atau 7,5 meter dan memiliki panjang 8 meter, dan panggung akan lebih tinggi dari penonton sekitar 1 meter atau 1,5 meter.

Banyak manfaat dari kesenian *Didong* ini di antaranya masyarakat yang tidak dapat memahami masalah musik dapat mengapresiasi melalui penyajian kesenian *Didong*. Penyajian yang

dibawakan oleh grup Musara Bintang dengan cara memainkan/ mempertunjukkan kesenian *Didong* ini memudahkan masyarakat memahaminya dan terhibur.

Kesenian *Didong* adalah sebuah warisan budaya Aceh Tengah, maka sudah saatnya pemerintah, pegiat seni dan juga seluruh masyarakat Aceh Tengah harus menjaganya dan mengembangkannya seperti seni-seni lainnya dalam literatur kebudayaan Aceh Tengah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ucapkan banyak terima kasih kepada bapak Azzam yang telah menerima saya meneliti sanggar/ grup kesenian *didong* di Desa Linung Bulen II Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah. Saya ucapkan terima kasih juga kepada bapak dan ibu pembimbing tugas akhir saya yang telah banyak membimbing dan membina selama penelitian ini berjalan yaitu bapak Rika Wirandi S.Sn., M.Sn. dan ibu Tria Ocktarizka, S.Pd., M.Sn.

KEPUSTAKAAN

- Afriadi, P. (2017). Fungsi Dan Multikulturalisme Dalam Seni Didong Pada Masyarakat Gayo Kabupaten Aceh Tengah. *Imaji*, 15(2), 207-218.
- (2018). Multikultural dan Pendidikan Karakter Kesenian Didong Pada Masyarakat Gayo Kabupaten Aceh Tengah. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 1(1), 15-23.
- M. B. Habibie (2020). Sejarah Kesenian Didong di Gayo, Aceh Tengah 1960-2018 M (*Doctoral Dissertation*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Mahmud Ibrahim, (2009). *Syariat dan Adat Istiadat*, Aceh Tengah: Yayasan Maqamam.
- Mara, R. S., & Bahry, R.(2019). Analisis Gaya Bahasa Sindiran dalam Syair Didong Jalu Arita Mude dan Biak Cacak. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 13(1), 61-79.

Melalatoa M. J. (2001). *Didong: Pentas Kreativitas Gayo*. Yayasan Obor Indonesia. Miles dan Humberman.1992. Analisis data kualitatif. Jakarta. Universitas UI press.

Moleong, L. J. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Cetakan Xxxv. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Ningsih, K. A. (2021). Nilai-nilai Filosofi

Edet Sumang Dalam Masyarakat Linung Bulen II, Kecamatan Bintang, Kabupaten Aceh Tengah (*Doctoral Dissertation*, UIN Ar-Raniry).

Ramadhana, A. (2021). Nilai-Nilai Dakwah dalam Didong, (Studi Komparatif antara Didong Tradisional dan Didong Modern)” (*Doctoral Dissertation*, UIN Ar-Raniry).